

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dan menggambarkan perbedaan dari penelitian terdahulu. Penelitian penelitian terdahulu yang berhasil dipilih dapat dilihat pada table dan penjelasan di bawah ini:

1. Umi Latifah (2018) mengadakan penelitian mengenai manajemen resiko pembiayaan dengan judul Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro (Studi Kasus di BRI Syariah KCP Metro). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis risiko yang dihadapi pembiayaan mikro BRI Syariah KCP Metro dan menjelaskan penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro pada BRI Syariah KCP Metro.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) BMT Amanah Ummah belum melakukan proses manajemen risiko dengan baik karena belum mendokumentasikan proses manajemen risiko.(2) Risiko yang menjadi fokus utama dalam pembiayaan murabahah di BMT Amanah Ummah adalah risiko pembiayaan, yaitu risiko kegagalan calon anggota atau anggota pembiayaan dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran pembiayaan. (3) BMT Amanah Ummah belum menerapkan prinsip syariah karena transaksinya mengandung riba jahiliyyah. Majalah, surat kabar, dan dokumen atau laporan kegiatan penelitian yang pernah

dilakukan terkait pembiayaan di BMT Amanah Ummah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) BMT Amanah Ummah belum melakukan proses manajemen risiko dengan baik karena belum mendokumentasikan proses manajemen risiko. (2) Risiko yang menjadi fokus utama dalam pembiayaan murabahah di BMT Amanah Ummah adalah risiko pembiayaan, yaitu risiko kegagalan calon anggota atau anggota pembiayaan dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran pembiayaan. (3) BMT Amanah Ummah belum menerapkan prinsip syariah karena transaksinya mengandung riba jahiliyyah. majalah, surat kabar, dan dokumen atau laporan kegiatan penelitian yang pernah dilakukan terkait pembiayaan di BMT Amanah Ummah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) BMT Amanah Ummah belum melakukan proses manajemen risiko dengan baik karena belum mendokumentasikan proses manajemen risiko. (2) Risiko yang menjadi fokus utama dalam pembiayaan murabahah di BMT Amanah Ummah adalah risiko pembiayaan, yaitu risiko kegagalan calon anggota atau anggota pembiayaan dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran pembiayaan. (3) BMT Amanah Ummah belum menerapkan prinsip syariah karena transaksinya mengandung riba jahiliyyah. (1) BMT Amanah Ummah belum melakukan proses manajemen risiko dengan baik karena belum mendokumentasikan proses manajemen risiko. (2) Risiko yang menjadi fokus utama dalam pembiayaan murabahah di BMT Amanah Ummah adalah risiko pembiayaan, yaitu risiko kegagalan

calon anggota atau anggota pembiayaan dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran pembiayaan. (3) BMT Amanah Ummah belum menerapkan prinsip syariah karena transaksinya mengandung riba jahiliyyah. (1) BMT Amanah Ummah belum melakukan proses manajemen risiko dengan baik karena belum mendokumentasikan proses manajemen risiko. (2) Risiko yang menjadi fokus utama dalam pembiayaan murabahah di BMT Amanah Ummah adalah risiko pembiayaan, yaitu risiko kegagalan calon anggota atau anggota pembiayaan dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran pembiayaan. (3) BMT Amanah Ummah belum menerapkan prinsip syariah karena transaksinya mengandung riba jahiliyyah. Perbedaan Penelitian ini yaitu tertuju pada manajemen pembiayaan mikro murabahah sedangkan peneliti yaitu pada meneliti pada manajemen resiko pembiayaan mikro. Sedangkan Persamaan Penelitian ini Sama sama menggunakan metode kualitatif.

2. Eprianti (2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen risiko bank syariah, untuk mengetahui manajemen risiko pembiayaan mikro 25 Ib di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung, dan untuk mengetahui penerapan manajemen risiko pada pembiayaan mikro 25 ib di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penulis melakukan *observasi*, dan wawancara langsung sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh manajemen risiko secara umum di

Bank Syariah, risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah berkaitan dengan risiko-risiko yang lain, yaitu risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Manajemen risiko yang dilakukan pada pembiayaan mikro 25iB Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung dengan melakukan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko. Penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro 25 Ib di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung tahapannya masih belum efektif, hal ini dilihat dari lemahnya *monitoring* terhadap identifikasi risiko yaitu pada analisis 5C (*character, capital, capacity, collateral, dan condition of economic*). Perbedaan Penelitian ini yaitu fokus pada risiko pembiayaan mikro 25 Ib di bank BRI syariah. Sedangkan Persamaan Penelitian ini sama - sama mengadakan penelitian tentang manajemen resiko pembiayaan.

3. Khomsatun Nafingah (2018) dengan judul Penerapan Prinsip 5c Pada Pembiayaan Mikro Ib Dalam Meminimalisir Risiko Pembiayaan Bermasalah Di Brisyariah Kcp Purbalingga Bank BRI Syariah KCP Purbalingga merupakan bank dengan NPF (*Non Performing Financing*) yang cukup tinggi sebesar 4,5%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis pembiayaan dilakukan oleh bank belum efektif. Terbukti dengan adanya pembiayaan bermasalah yang terjadi pada beberapa nasabah pembiayaan mikro iB di BRIS yariah KCP Purbalingga. Untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas menggunakan metode triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip 5C pada pembiayaan mikro iB di bank BRI Syariah KCP Purbalingga terdapat kesalahan dalam melakukan analisis *character* dan *capacity*. *Account officer micro* dalam melakukan analisis ini kurang teliti dan kurang hati-hati sehingga menimbulkan pembiayaan yang diajukan mengalami bermasalah. Dengan adanya pembiayaan bermasalah dan data NPF (*Non Performing Financing*) yang mengalami kenaikan setiap tahunnya, maka bank BRI Syariah KCP Purbalingga melakukan berbagai cara untuk meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah yaitu dengan cara monitoring dan maintenance yang intensif dan ketat serta analisa nasabah yang lebih teliti dan lebih baik lagi. Perbedaan Penelitian ini yaitu penerapan prinsip 5c pada pembiayaan mikro ib dalam meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah di brisyariah kcp purbalingga Sementara menelitian saya terfokus pada manajemen resiko pembiayaan mikro. Sedangkan Persamaan Penelitian iniyaitu sama-sama membahas mengenai pembiayaan mikro dan juga menggunakan metode deskriptif kualitatif.

4. Lokot Zein Nasution (2020) dengan “Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro Syariah Berbasis Karakteristik Masyarakat “(Studi pada Koperasi Mitra Manindo, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik masyarakat miskin sebagai dasar pengelolaan risiko keuangan mikro syariah. Penelitian ini mengambil studi kasus pada Koperasi Mitra Manindo di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi

Sumatera Utara. Metode penelitian dilakukan dengan mengambil 102 sampel penelitian menggunakan kuesioner dan dianalisis melalui pendekatan analisis pengembangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (i) anggota Koperasi Mitra Manindo memiliki karakteristik usaha dan kinerja yang berbeda; (ii) setiap anggota memiliki tingkat masalah bisnis yang berbeda; dan (iii) setiap anggota memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam etos kerja. Karakteristik anggota secara umum dapat dikategorikan menjadi empat klaster, yaitu dinamis, aktif, pasif, dan potensial. Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan metode pengelolaan berbasis klaster yang berimplikasi pada urgensi pengelolaan pembiayaan sebagai bentuk mitigasi pembiayaan. Pemetaan karakteristik merupakan upaya untuk mengurangi ketidakpastian (gharar) tata kelola keuangan mikro syariah yang menekankan pentingnya transparansi, kewajaran, dan pemerataan. Perbedaan Penelitian ini yaitu membedakan pada metode penelitiannya yaitu menggunakan kuantitatif. Sedangkan Persamaan Penelitian ini yaitu sama – sama membahas mengenai Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro.

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Umi Latifah, (2018)Managemen Risiko	Tujuan penelitian ini adalah	Metode penelitian yang	Terjadinya risiko yang berpedoman sesuai dengan

	Pembiayaan Mikro (Studi Kasus Di Bri Syariah Kcp Metro)	mengetahui jenis risiko yang dihadapi pembiayaan mikro BRI Syariah KCP Metro dan menjelaskan penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro pada BRI Syariah KCP Metro.	digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 mengenai Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang dimulai dengan mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko.
2	Endro Wibowo (2015) Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah di BMT Amanah Ummah”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses manajemen risiko pembiayaan murabahah. Pe mbiayaan	Metode kualitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) BMT Amanah Ummah belum melakukan proses manajemen risiko dengan baik karena belum mendokumentasikan proses

		<p>murabahah masih mendominasi komposisi pembiayaan di lembaga keuangan syariah, termasuk BMT. BMT menilai proses pembiayaan murabahah memiliki risiko yang kecil sehingga BMT lebih banyak mengeluarkan pembiayaan untuk jenis ini. Komposisi pembiayaan murabahah yang masih sangat besar di BMT dan adanya aturan</p>	<p>manajemen risiko. (2) Risiko yang menjadi fokus utama dalam pembiayaan murabahah di BMT Amanah Ummah adalah risiko pembiayaan, yaitu risiko kegagalan calon anggota atau anggota pembiayaan dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran pembiayaan. (3) BMT Amanah Ummah belum menerapkan prinsip syariah karena transaksi yang mengandung riba jahiliyyah. majalah, surat kabar, dan</p>
--	--	--	---

		<p>muamalah yang menyatakan bahwa “keuntungan merupakan imbalan dari kesiapan menanggung kerugian” menyebabkan proses manajemen risiko pembiayaan murabahah sejak calon anggota atau anggota BMT mengajukan pembiayaan sampai dengan pelunasanangsuran pembiayaan menarik untuk diteliti.</p>		<p>dokumen atau laporan kegiatan penelitian yang pernah dilakukanterkait pembiayaan di BMT Amanah Ummah.</p>
<p>3</p>	<p>Eprianti(2020), Analisis</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk</p>	<p>Deskriptif kualitatif</p>	<p>Hasil penelitianmenunju</p>

	<p>Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro 25 Ib Di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung</p>	<p>mengetahui manajemen risiko bank syariah, untuk mengetahui manajemen risiko pembiayaan mikro 25 Ib di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung, dan untuk mengetahui penerapan manajemen risiko pada pembiayaan mikro 25 ib di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung.</p>	<p>kan bahwa dari sepuluh manajemen risiko secara umum di Bank Syariah, risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah berkaitan dengan risiko-risiko yang lain, yaitu risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko oprasional. Manajemen risiko yang dilakukan pada pembiayaan mikro 25iB Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung dengan melakukan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko. Penerapan</p>
--	--	---	--

				<p>manajemen risiko pembiayaan mikro 25 Ib di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung tahapannya masih belum efektif, hal ini dilihat dari lemahnya <i>monitoring</i> terhadap identifikasi risiko yaitu pada analisis 5C</p>
<p>4</p>	<p>KhomsatunNafingah(2018) Penerapan Prinsip 5c Pada Pembiayaan Mikro Ib Dalam Meminimalisir Risiko Pembiayaan Bermasalah Di Brisyariah Kcp Purbalingga</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pembiayaan bermasalah yang terjadi pada beberapa nasabah pembiayaan mikro iB di BRISyariah KCP Purbalingga.</p>	<p>Deskriptif kualitatif</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip 5C pada pembiayaan mikro iB di bank BRISyariah KCP Purbalingga terdapat kesalahan dalam melakukan analisis character</p>

		<p>embiayaan mikro iB merupakan pembiayaan yang banyak diminati oleh nasabah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya nasabah dari tahun 2015-2017 sebanyak 748.</p>		<p>dan capacity. Account officer micro dalam melakukan analisis ini kurang teliti dan kurang hati-hati sehingga menimbulkan pembiayaan yang diajukan mengalami bermasalah. Dengan adanya pembiayaan bermasalah dan data NPF (Non Performing Financing) yang mengalami kenaikan setiap tahunnya, maka bank BRISyariahKCP Purbalingga melakukan berbagai cara untuk</p>
--	--	--	--	---

				meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah yaitu dengan cara monitoring dan maintance yang intensif dan ketat serta analisa nasabah yang lebih teliti dan lebih baik lagi.
5	Lokot Zein Nasution (2020) Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro Syariah Berbasis Karakteristik Masyarakat (Studi pada Koperasi Mitra Manindo, Kabupaten Mandailing	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik masyarakat miskin sebagai dasar pengelolaan risiko keuangan mikro syariah. Peneliti an ini mengambil studi kasus pada Koperasi Mitra	Metode penelitian dilakukan dengan mengambil 102 sampel penelitian menggunakan kuesioner dan dianalisis melalui pendekatan analisis	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (i) anggota Koperasi Mitra Manindo memiliki karakteristik usaha dan kinerja yang berbeda; (ii) setiap anggota memiliki tingkat masalah bisnis yang berbeda; dan (iii) setiap anggota memiliki karakteristik yang

	Natal, Sumatera Utara)	Manindo di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.	pengembangan (kuantitatif)	berbeda, terutama dalam etos kerja. Karakteristik anggota secara umum dapat dikategorikan menjadi empat klaster, yaitu dinamis, aktif, pasif, dan potensial.
--	------------------------	--	----------------------------	--

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Manajemen Risiko

Memahami arti dari setiap istilah yang digunakan dalam manajemen risiko dapat membantu Anda memahaminya dengan lebih baik, khususnya: Perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengendalian adalah bagian dari proses manajemen, yang bertujuan untuk menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. (Haris Nurdiansyah, 2019:3)

Definisi manajemen sebagai “seni melaksanakan dan mengelola” berasal dari istilah Prancis kuno manajemen. Follet menggambarkan manajemen sebagai keterampilan menyelesaikan tugas melalui individu lain untuk memenuhi tujuan organisasi. Griffin, sementara itu, mendefinisikan manajemen sebagai tindakan mengatur, mengoordinasikan, dan mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan

secara efektif dan efisien. Efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai tujuan sesuai dengan rencana, sedangkan efisiensi adalah penyelesaian tugas saat ini dengan benar, teratur, dan tepat waktu. (Handayani, 2020:26).

Dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai darah, yang berasal dari kata *adaara* yang artinya mengendalikan, menurut Ali Ma'shum dan Zainal Abiding Munawwir. *Management*, sedangkan berasal dari kata kerja dasar *to manage*, yang juga berarti mengatur, mengatur, melaksanakan, menangani, dan merawat, menurut kamus Inggris Indonesia karya Jhon M. Echols dan Hasan Shadily.

Istilah ini memunculkan kata benda manajemen dan manajer, yang mengacu pada mereka yang melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan manajemen. Manajemen muncul sebagai *management* atau manajemen dalam kosa kata bahasa Indonesia. Menurut definisi manajemen, itu adalah praktik menggunakan sumber daya yang tersedia secara bijaksana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Handayani, 2020:26).

Secara umum, manajemen adalah keterampilan mencapai tujuan melalui penggunaan orang lain. Menurut definisi Mary Parker Follet, seorang manajer bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. (Vocational Business, 2003: 51).

Menurut Ricky W. Griffin, manajemen adalah tindakan mengatur, mengoordinasikan, dan mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan

dapat dicapai sesuai dengan rencana, sedangkan efisien berarti bahwa tugas-tugas yang sedang dikerjakan diselesaikan secara akurat, rapi, dan tepat waktu. (Griffin R.,2006).

Peneliti menarik kesimpulan bahwa manajemen adalah proses pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan di bawah arahan sekelompok orang atas usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber daya yang ada di dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Hani Handoko,2013:8). Menurut Tery fungsi- fungsi manajemen adalah sebagai berikut

- a) Perencanaan (planning), yaitu mengembangkan tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan dan memberikan pembenaran untuk tujuan tersebut. Perencanaan memerlukan antisipasi semua persyaratan, dengan hati-hati mempertimbangkan hambatan potensial, dan mengembangkan strategi untuk melaksanakan tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan.
- b) Pengorganisasian, yaitu menghimpun individu-individu dan menugaskannya pada tugas-tugas sesuai dengan keahlian dan bidang kompetensinya. Penggerakan (*acutuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bias berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.
- c) Mengontrol, yang melibatkan pengawasan apakah organisasi ini bergerak sesuai dengan rencana atau tidak. Seiring dengan

mengendalikan bagaimana sumber daya digunakan di dalam perusahaan untuk memastikan bahwa tidak ada yang menyimpang dari jalur dan digunakan dengan benar dan efisien (Handayani, 2020:28).

Identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko yang dapat membahayakan kelangsungan operasi perusahaan merupakan bagian dari proses manajemen risiko. (Darmanto, 2016 : 170).

Bramantyo berpendapat bahwa manajemen risiko adalah proses terencana dan metodis untuk mendeteksi, mengevaluasi, memetakan, dan menciptakan alternatif manajemen risiko.. (Bramantyo,2008: 24)

Risiko adalah kemungkinan terjadinya sesuatu yang akan merugikan perusahaan atau uang bank. (Sri Hayati,2017 : 3)

Dalam dunia bisnis, dimana ketidakpastian dan resiko adalah hal yang tidak bisa diabaikan tetapi harus dicermati dengan seksama jika ingin sukses, resiko adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Beberapa orang bahkan mengklaim bahwa tidak ada kehidupan tanpa risiko. (Darmawi, 2017:23)

Risiko terhubung dengan potensi hasil negatif (kerugian) yang tidak diinginkan atau tidak diantisipasi. Dengan kata lain, kata "kemungkinan" itu sendiri sudah menunjukkan keraguan. Terjadinya ketidakpastian menyebabkan peningkatan risiko. (Darmawi, 2017:23).

Sementara itu, Brahmantyo Djohanputro mengklaim bahwa risiko terkait dengan keadaan di mana terdapat ketidakpastian dan tingkat kepercayaan yang diperdagangkan secara kuantitatif. Jika Anda

memiliki akses ke informasi, Anda dapat menentukan tingkat ketidakpastian.

Jika informasi dapat diperoleh untuk menentukan kemungkinan setiap kejadian, ambiguitas menjadi risiko. Informasi dapat ditemukan dengan melakukan penelitian menggunakan berbagai teknik. Risiko dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian dengan kemungkinan terjadinya yang telah ditentukan sebelumnya. Risiko adalah kemungkinan tidak tercapainya tujuan.. (Djohanputro,2008:15)

Dari banyak sudut pandang yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko mengacu pada kondisi, hasil, atau konsekuensi yang berpotensi membahayakan yang mungkin timbul dari prosedur yang sedang berlangsung atau kejadian di masa depan.

Risiko adalah kemungkinan terjadinya sesuatu yang akan merugikan uang bisnis. (Sri Hayati, 2017 : 3)

2.2.2. Resiko Pembiayaan

Risiko yang terkait dengan pembiayaan terjadi ketika klien atau pihak lain gagal memenuhi komitmennya kepada lembaga keuangan sesuai dengan kesepakatan. (Julius R. Latumaerissa, 2014 : 8)

Ada beberapa jenis resiko yang terjadi dalam pembiayaan yaitu:

1. Risiko kredit (Pembiayaan)

Risiko yang diakibatkan oleh pelanggaran kontrak pelanggan dikenal sebagai risiko pembiayaan. Berbagai operasional fungsional BMT, termasuk keuangan (pasokan uang), treasury dan investasi, dan pembiayaan perdagangan yang didokumentasikan dalam (*banking*

book) dan (*trading book*), semuanya dapat menjadi sumber risiko pembiayaan. (Veithzal Rivai,2010:966)

2. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang berkembang akibat perubahan faktor pasar yang mempengaruhi portofolio BMT dan dapat merugikan. Faktor pasar termasuk suku bunga dan mata uang serta bagaimana dua kategori utama risiko pasar, yaitu perubahan harga opsi, diturunkan.

3. Risiko Likuiditas

Risiko yang terkait dengan kegagalan bank untuk memenuhi komitmennya pada tanggal jatuh tempo dikenal sebagai risiko likuiditas. Berikut adalah beberapa kategori risiko likuiditas: (Veithzal Rivai, 2008:975)

- a. Risiko yang terkait dengan likuiditas pasar, khususnya risiko akibat ketidakmampuan BMT untuk memonetisasi kepemilikan tertentu dengan harga pasar sebagai akibat dari kondisi likuiditas pasar yang tidak menguntungkan atau gangguan pasar. (Ibid, 2008: 984)
- b. Risiko yang terkait dengan likuiditas keuangan, yaitu risiko akibat ketidakmampuan BMT untuk mendistribusikan asetnya atau mengamankan modal dari sumber pendanaan lain. (Tariqullah Khan, 2008:13)

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah gagasan yang didefinisikan secara samar-samar yang dapat diakibatkan oleh kecelakaan, kesalahan

manusia atau teknologi, atau keduanya. Ketidak cukupan atau kegagalan proses internal, faktor manusia, teknologi, atau variabel eksternal semuanya membawa risiko kerugian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Risiko Hukum

Bahaya tidak dilaksanakannya akad tersebut disebut sebagai risiko hukum. Risiko hukum terkait dengan masalah hukum dan peraturan yang dapat mempengaruhi bagaimana kontrak atau transaksi dilakukan. Risiko hukum dapat timbul dari alasan internal, termasuk yang berkaitan dengan manajemen bank atau personil (seperti pelanggaran hukum dan peraturan, antara lain), atau masalah eksternal, seperti peraturan yang mempengaruhi operasi ekonomi tertentu.

6. Risiko Reputasi

Risiko terhadap reputasi BMT dapat disebabkan oleh, antara lain, liputan media yang tidak menguntungkan atas usaha komersialnya atau opini publik yang tidak menguntungkan tentang BMT. (Tariqullah Khan, 2008 :14)

7. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko yang ditimbulkan antara lain oleh BMT yang mengembangkan dan menerapkan strategi yang tidak tepat, membuat pilihan bisnis yang tidak tepat, atau gagal beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal. (Veithzal Rivai:999)

8. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang diakibatkan oleh kegagalan BMT untuk mematuhi atau menjalankan peraturan, ketentuan, dan kewajiban lainnya yang berlaku. (Ibid, : 998)

Apalagi terkait dengan definisi manajemen risiko. Identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko yang dapat membahayakan kelangsungan operasi perusahaan merupakan bagian dari proses manajemen risiko. (Darmanto, 2016 : 170)

Sebaliknya, manajemen risiko dijelaskan dalam arti lain sebagai prosedur yang rasional dan metodis untuk mendeteksi, mengukur, memberikan solusi, membentuk sikap, serta memantau dan melaporkan risiko yang terjadi pada setiap aktivitas atau proses. (Tariquillah Khan, 2008:11)

Pasal 1 Angka 25 UU Perbankan Syariah mengatur keuangan. Pembiayaan adalah penyediaan uang tunai atau tagihan sejenis dalam bentuk:

- 1) Transaksi mudharabah dan musyarokah yang melibatkan bagi hasil.
- 2) Transaksi sewa ijarah munkhiyah bit tamlik atau sewa beli ijarah munkhiyah bit tamlik. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabaha, salam dan instishna.
- 3) Transaksi pinjaman dan pinjaman dalam bentuk piutang qardh.
- 4) Akad penyewaan beberapa jasa dalam bentuk ijarah.

2.2.3. Fungsi dan Tujuan Manajemen Risiko

Tujuan manajemen risiko adalah menilai, memantau, dan mengatur kegiatan usaha bank secara terarah, terpadu, dan berjangka panjang dengan tingkat risiko yang sesuai. Akibatnya, manajemen risiko membantu menyaring atau menyediakan sistem peringatan dini untuk operasi bisnis bank. Secara umum, manajemen risiko mencapai hal-hal berikut:

- a) Membantu kebenaran proses perencanaan dan pengambilan keputusan.
- b) Mendorong pengembangan kebijakan manajemen dan sistem bisnis yang efektif.
- c) Membangun sistem peringatan dini pengurangan risiko.

Sementara itu, berikut adalah daftar tujuan manajemen risiko:

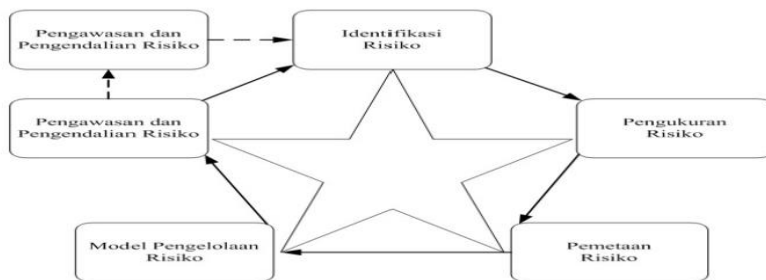
- a. Menginformasikan regulator tentang bahaya.
- b. Memastikan bank tidak mengalami kerugian yang tidak dapat ditolerir.
- c. Mengurangi kerugian akibat berbagai bahaya yang tidak terkendali.
- d. Hitung paparan dan konsentrasi risiko.
- e. Mendistribusikan dana dan mengurangi risiko.
- f. Bahaya yang mungkin terjadi dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil maksimal dari program kerja (rencana) bisnis, manajemen risiko sangat penting dalam membatasi bahaya yang dapat berkembang selama operasinya.

2.2.4. Proses Manajemen Risiko

Identifikasi, pengukuran, dan pengembangan rencana merupakan langkah-langkah dalam proses pengelolaan risiko dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Untuk mendapatkan hasil terbaik, manajemen risiko berupaya memitigasi risiko-risiko tersebut. Fase-fase berikut pada dasarnya diikuti dalam proses manajemen risiko:

Gambar 2.1 Siklus Manajemen Risiko (Djohanputra, 2008)



1. Pengenalan risiko Bahaya yang dihadapi perusahaan diidentifikasi pada tahap ini. Menganalisis pihak yang berkepentingan (stakeholder) merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi bahaya. Ada beberapa pihak berkepentingan yang membutuhkan perhatian; jika tidak, bisnis atau manajemen berada dalam situasi yang berisiko.
2. Kuantitas risiko dan kualitas risiko adalah dua komponen pengukuran risiko. Seberapa besar nilai bahaya ditentukan oleh seberapa besar risiko yang ada. Kualitas, di sisi lain, berkaitan dengan kemungkinan bahaya akan terwujud; semakin besar kemungkinannya, semakin besar risikonya.
3. Tujuan pemetaan risiko adalah untuk menetapkan prioritas risiko menurut signifikansinya terhadap bisnis. Karena kendala perusahaan

dalam mengelola semua risiko, ada prioritas. Ada bahaya yang bisa diabaikan, tetapi ada ancaman yang membutuhkan perhatian khusus. Jumlah uang dan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk memutuskan masalah mana yang harus ditangani terlebih dahulu, mana yang harus datang belakangan, dan masalah mana yang boleh diabaikan. Prioritas juga ditetapkan karena tidak semua risiko berpengaruh pada tujuan bisnis. Manajemen risiko sangat membantu untuk mencapai tujuan bisnis selama keseluruhan biaya pengendalian risiko kurang dari manfaatnya. Tujuan pemetaan adalah untuk mengidentifikasi risiko yang dapat menambah nilai dan risiko yang, jika tidak dikendalikan, akan merusak nilai.

4. Model Manajemen Risiko Ada berbagai macam model manajemen risiko, termasuk model manajemen risiko tradisional, model perhitungan modal risiko, struktur organisasi untuk manajemen, dan lain-lain.
5. Pengawasan dan Komando Pemantauan dan pengendalian sangat penting karena:
 - a. Manajemen harus memastikan bahwa manajemen risiko dilaksanakan sesuai rencana.
 - b. Manajemen juga harus memastikan bahwa manajemen risiko diterapkan secara efektif.
 - c. Seiring perkembangan risiko, langkah-langkah pemantauan dan pengendalian dikembangkan terhadap perubahan tren profil risiko. Modifikasi ini memengaruhi penyesuaian otomatis peta

risiko terhadap perubahan prioritas risiko. (Djohanputro, 2008:27-29)

2.3. PEMBIAYAAN MIKRO

2.3.1. Definisi Pembiayaan

Pembiayaan selalu ada hubungannya dengan operasi perusahaan. Karena itu, penting untuk memahami apa itu bisnis sebelum mencoba memahami pendanaan. Bisnis adalah aktivitas yang meningkatkan nilai tambah melalui penyediaan layanan, perdagangan, atau pembuatan barang. Untuk memaksimalkan nilai keuntungan, maka bisnis adalah kegiatan penciptaan kegiatan ekonomi dalam bidang perdagangan, industri, dan jasa. (Veithzal Rivai, 2002:681)

Bantuan keuangan untuk investasi yang direncanakan, baik yang dilakukan oleh individu atau organisasi, diberikan oleh satu pihak ke pihak lain. Atau dengan kata lain, pembiayaan adalah pengeluaran dana untuk membiayai investasi yang direncanakan. (Muhammad, 2002:17)

2.3.2. Prinsip dan Penilaian Pemberian pembiayaan

Secara umum, bank menerapkan analisis 5 C dan 7 P saat memberikan pendanaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan kepada nasabah yang benar-benar layak mendapatkan pembiayaan. Evaluasi menggunakan 5 Cs, antara lain:

1. Character

Karakter mengacu pada perangai atau tabiat seseorang, dan pihak yang akan ditawari kredit harus bisa menilai karakter calon

nasabah. Kepribadian seperti ini dapat digunakan untuk mengukur "kesediaan" pelanggan untuk membayar. (Ibid,2018 : 118)

2. Capacity

Sebuah studi kapasitas melihat kapasitas pelanggan untuk membayar kembali kredit. Evaluasi ini menunjukkan keterampilan manajerial klien. Latar belakang pendidikan dan pengalaman manajemen bisnis sebelumnya terkait dengan kapasitas ini, sehingga "kemampuan" untuk membayar kredit yang diberikan akan terlihat.

3. Capital

Untuk memastikan efisien atau tidaknya penggunaan modal dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) yang disajikan dengan membuat penilaian seperti likuiditas dan solvabilitas, profitabilitas, dan indikator lainnya.

4. Condition

Lembaga keuangan harus mempertimbangkan proyeksi masa depan serta faktor ekonomi, sosial, dan politik saat ini ketika mengevaluasi pinjaman. Untuk mengurangi kemungkinan skor kredit negatif, keadaan atau prospek sektor perusahaan yang dibiayai harus benar-benar memiliki prospek yang kuat.

5. Collateral

Itu adalah janji yang dibuat oleh klien potensial, baik berwujud maupun tidak berwujud. Jumlah agunan harus lebih besar dari jumlah kredit. Agar tidak ada kendala dan jaminan yang disetorkan dapat digunakan secepatnya, maka jaminan tersebut juga harus diperiksa keaslian dan kelengkapannya.

Untuk memastikan bahwa pembiayaan yang diberikan kepada nasabah benar-benar digunakan untuk mengembangkan usaha yang dijalankannya, BMT melakukan penilaian dengan menggunakan analisis 5 C. Unit mikro BMT secara cermat dan teliti mengidentifikasi karakteristik konsumen serta permodalan, kemampuan membayar angsuran, agunan, dan keadaan ekonomi perusahaan agar tidak menimbulkan risiko yang dapat merugikan BMT.

Selain itu, analisis keuangan 7P dapat digunakan untuk memeriksa pembiayaan dengan komponen evaluasi berikut:

1. *Personality* Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu. Penilaian *personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.
2. Pihak Secara khusus mengelompokkan klien berdasarkan kekayaan, loyalitas, dan karakter ke dalam kategori atau subkelompok tertentu.
3. Tujuan Secara khusus menentukan alasan konsumen meminta kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan konsumen. Bergantung pada kebutuhan, beberapa tujuan dapat dikejar saat mengambil kredit.
4. Potensi Yaitu untuk menentukan apakah bisnis pelanggan akan berhasil atau tidak, atau dengan kata lain, apakah memiliki prospek atau tidak. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit

dibiayai tanpa prospek, baik nasabah maupun BMT sama-sama rugi. (Kasmir, 2018:119)

5. *Payment* adalah ukuran cara klien membayar kembali kredit yang dipinjam atau sumber uang yang digunakan untuk membayar kembali kredit yang dipinjam. Debitur harus memiliki aliran pendapatan sebanyak mungkin. Agar perusahaannya yang lain menutupi kerugian dari salah satu perusahaannya.
6. *Profitability* digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik pelanggan dapat menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dinilai dari satu periode ke periode berikutnya untuk melihat apakah akan tetap sama atau meningkat, terutama mengingat peningkatan kredit yang akan diperoleh.
7. *Protection* tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana memberikan perlindungan terhadap kredit yang diberikan sehingga benar-benar aman. Pembelaan yang ditawarkan oleh debitur dapat berupa jaminan atas produk atau asuransi. (Kasmir, 2018:120)

2.3.3. Fungsi dan Tujuan Pembiayaan

Pembiayaan yang menjadi sumber pendapatan pada BMT, tentunya memiliki beberapa fungsi serta tujuan. Adapun fungsi tersebut diantaranya:

1. Menghasilkan uang lebih fungsional

Giro, tabungan, dan deposito adalah tiga cara utama penabung menyimpan uang di BMT. BMT meningkatkan penggunaan uang dengan jumlah tertentu dalam upaya untuk meningkatkan produksi. Pembiayaan dari BMT dimanfaatkan oleh para pengusaha ketika

mereka ingin menumbuhkan atau mengembangkan perusahaan mereka, baik itu untuk meningkatkan produksi, perdagangan, atau upaya untuk memulihkan atau mendirikan bisnis baru. (Muhammad, 2002:19)

2. Meningkatkan kegunaan produk

- a) Produsen dapat mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dengan bantuan bantuan keuangan BMT.
- b) Produsen yang mendapat dukungan finansial mampu mengangkut komoditas dari satu lokasi yang kurang menguntungkan ke lokasi lain.

3. Meningkatkan aliran mata uang

Peredaran giro dan instrumen serupa, seperti cek, wesel, surat promes, dan sebagainya, meningkat ketika dana disalurkan melalui rekening giro pemberi kerja. Karena pembiayaan menumbuhkan semangat untuk menjalankan bisnis, yang mengarah pada peningkatan penggunaan uang baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka peredaran uang dan giro akan semakin meningkat.

4. Stabilitas ekonomi.

Wajar jika pemilik perusahaan yang mendapatkan pembiayaan bertujuan untuk mengembangkan usahanya. Keuntungan meningkat ketika ada lebih banyak bisnis. Kenaikan akan terus berlanjut jika pendapatan ini dibayar kembali secara kumulatif dalam pengertian struktur modal. Fakta bahwa pendapatan (keuntungan) meningkat juga menunjukkan bahwa pajak korporasi akan meningkat. devisa negara. Tujuan keuangan biasanya:

- a) Meningkatkan ekonomi rakyat sehingga mereka yang saat ini tidak memiliki akses dapat melakukannya dengan bantuan keuangan. Alhasil, status ekonominya bisa naik.
- b) Tersedianya pembiayaan untuk pengembangan usaha yaitu kebutuhan dana yang lebih besar untuk pengembangan usaha. Kegiatan pembiayaan dapat digunakan untuk mendapatkan uang tambahan ini.
- c) Meningkatkan produktivitas, artinya pendanaan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan tingkat produktivitasnya. karena tanpa uang, kegiatan produksi tidak mungkin dilakukan.
- d) Penciptaan lapangan kerja baru; yaitu, sektor usaha akan menyerap tenaga kerja dengan menciptakan sektor usaha baru yang lebih banyak uang pembiayaannya. Ini memerlukan penciptaan atau pembukaan posisi baru.

5. terjadi distribusi uang tunai, memungkinkan pengusaha sukses untuk terlibat dalam aktivitas tenaga kerja dan menghasilkan uang tunai dari usaha mereka. Pendapatan adalah komponen dari pendapatan kolektif. Muhammad (2002), halaman 21

2.3.4. Akad Pembiayaan

Usaha Mikro adalah perusahaan yang berhasil dimiliki oleh orang dan/atau badan hukum perorangan dengan kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan penjualan tahunan sebesar Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah), tidak termasuk harta benda dan bangunan. Menurut definisi lain, usaha

mikro adalah perusahaan tidak resmi dengan aset, modal, dan omset yang sangat rendah.(Euis Amalia, 2019:41)

Di negara berkembang, pertumbuhan infrastruktur industri dan output ekonomi sangat bergantung pada keuangan mikro. Di lingkungan Indonesia, pertumbuhan dan perkembangan usaha mikro memiliki kepentingan strategis, yaitu untuk meningkatkan derajat pemerataan pendapatan serta meningkatkan lapangan kerja dan prospek usaha. Sudah selayaknya pemerintah memberikan berbagai jenis kebijakan dengan pertimbangan matang mengingat pentingnya pertumbuhan sektor pembiayaan usaha mikro bagi perekonomian bangsa.

Biasanya, pengusaha mikro komunitas menggunakan keuangan mikro. Ada perusahaan yang bergerak di industri garmen, bengkel sepeda motor, industri material, industri kelontong atau kebutuhan sehari-hari, industri restoran atau tempat makan, industri alat tulis kantor, dan lain-lain. Perjanjian pembiayaan usaha mikro dengan BMT meliputi:

a) Pembiayaan Murabahah

Akad antara mitra dengan BMT Amanah untuk jual beli barang yang mencantumkan harga perolehan/harga beli/harga beli ditambah keuntungan atau margin yang disepakati bersama disebut pembiayaan murabahah. Barang-barang yang dibutuhkan mitra disediakan oleh BMT, atau BMT memberikan izin kepada mitra untuk melakukan pembelian bagi mitra atas nama BMT. Produk tersebut kemudian dijual kepada mitra dengan harga dasar ditambah keuntungan yang diketahui

dan disepakati bersama, yang dibayar secara mencicil selama jangka waktu tertentu. (Ismail, 2011:138)

b) Pembiayaan Mudharabah

Ketika BMT memberikan 100% uang dan klien mengelola bisnis, pengaturan pembiayaan ini dikenal sebagai keuangan mudharabah. BMT berperan sebagai shahibul maal dan nasabah berperan sebagai mudharib. Klien dan BMT harus membagi keuntungan dari kegiatan pembiayaan mudharabah sesuai dengan persentase bagi hasil yang diputuskan pada saat akad ditandatangani. (Ismail, 2011:159)

c) Pembiayaan Musyarakah

Pembiayaan musyarakah, atau akad antara BMT dan mitra kerja sama bisnis yang menguntungkan dan halal dimana kedua belah pihak memberikan kontribusi dana. Persentase yang disepakati kedua belah pihak digunakan untuk membagi keuntungan. Sedangkan kerugian dibagi sama rata oleh kedua belah pihak menurut bagian modal masing-masing pihak.

2.4. Definisi UMKM

Ungkapan "UMKM" mengacu pada usaha bisnis yang dimulai oleh masyarakat sekitar, baik yang berdiri sendiri maupun berbadan hukum. Sektor UMKM dalam perekonomian Indonesia adalah yang terbesar dan telah terbukti kuat menghadapi berbagai guncangan yang disebabkan oleh krisis keuangan. UMKM ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan volume tenaga kerja. Usaha kecil didefinisikan memiliki tenaga kerja 5 sampai 19 karyawan, dan usaha

menengah memiliki tenaga kerja 20 sampai 99 karyawan.(Ulfah Ika Farida, 2016 : 4)

Usaha mikro memiliki aset tidak lebih dari Rp. 50.000.000,00 dan penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00. Usaha Mikro adalah perusahaan sukses yang dimiliki oleh keluarga atau orang yang berdomisili di Indonesia dan memiliki omzet penjualan hingga Rp. 100.000.000,00 per tahun, sesuai Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2013.(Gina W,2008:35)

Tabel 2.1 menjabarkan persyaratan usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 NO.

NO.	Uraian	Kriteria	
		Asset	Omzet
1.	Usaha Mikro	Maks. 50 juta	Maks. 300 juta
2.	Usaha Kecil	50 juta- 500 juta	300 juta-2,5 M
3.	Usaha Menengah	500 juta-10 M	2,5 M-50 M

Usaha mikro dalam tabel tersebut di atas memiliki pendapatan tahunan 300 juta dan nilai bersih maksimum 50 juta, tidak termasuk properti dan ruang usaha. Beberapa contoh usaha mikro adalah peternak unggas, tukang cukur, penjual makanan, dan salon rambut .(Waikabubak,1 Desember 2020).

Ciri-Ciri mikro yang modal 50 juta dengan *omset* maksimal 300 juta yaitu:

- 1) Hal-hal yang disediakan tidak konstan atau konstan dari waktu ke waktu, oleh karena itu perubahan selalu dimungkinkan;
- 2) Lokasi usaha tidak tetap dan dapat berubah sewaktu-waktu;

- 3) Belum menangani tugas manajemen keuangan atau menggabungkan uang pribadi dan perusahaan;
- 4) Dapat terus berkembang di tengah permasalahan ekonomi bangsa saat ini;
- 5) Tidak terpengaruh suku bunga;
- 6) Jumlah pegawai berkisar antara 1 sampai dengan 5 orang tidak termasuk keluarganya;
- 7) Perusahaannya cukup kecil;
- 8) Lokasi usaha berada di kawasan pemukiman;
- 9) Jarang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ekspor-impor;
- 10) Anda juga bertugas mengelola bisnis

Usaha kecil harus memiliki kekayaan bersih kurang dari Rp 300 juta per tahun untuk memenuhi syarat sebagai usaha mikro. Sifat usaha ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1) industri kecil, seperti industri logam, rumah tangga, dan kerajinan; 2) usaha kecil, seperti koperasi, minimarket, dan supermarket; dan 3) usaha informal, seperti pedagang kaki lima yang menjual daging dan sayuran.

Perusahaan kecil dengan omzet 300 juta dolar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak ada sistem pembukuan;
- 2) Kesulitan mengembangkan atau memperluas usaha.
- 3) Berpartisipasi dalam operasi ekspor-impor
- 4) Modal yang dimiliki terbatas.

- 5) Pemilik usaha kecil tidak mampu membayar kompensasi yang tinggi kepada staf mereka.
- 6) Karena pemilik usaha kecil ini tidak menerima diskon pembelian yang serupa dengan yang ditawarkan oleh perusahaan besar, biaya produktif per unit menjadi lebih besar.
- 7) Tidak banyak jenis barang yang dijual.

Keuntungan bersih untuk perusahaan menengah dibatasi hingga 500 juta setiap bulan. Bangunan dan tanah tidak termasuk dalam perhitungan. Contoh usaha menengah antara lain: 1. usaha perkebunan, peternakan, dan pertanian; 2. usaha perdagangan besar yang meliputi kegiatan atau usaha ekspor-impor; 3. perusahaan angkutan barang untuk kapal laut, sandang, dan jasa pengangkutan seperti bus dengan trayek antarprovinsi; dan 4. perusahaan industri, makanan dan minuman, elektronik, dan logam. 5.) Industri pertambangan.

Berikut ciri-ciri usaha menengah:

- 1) Manajemen perusahaan yang lebih baik dan kekinian.
- 2) Sudah rutin menggunakan sistem akuntansi dalam administrasi keuangan.
- 3) Menawarkan jaminan sosial kepada karyawan, seperti asuransi kesehatan dan jaminan sosial.
- 4) Telah mengurus segala keperluan hukum, termasuk yang berkaitan dengan izin usaha dan lokasi.

UMKM di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan empat faktor, antara lain perkembangannya, antara lain:

- 1) Kegiatan mata pencaharian, atau UMKM yang dimanfaatkan sebagai tempat kerja untuk mencari nafkah, lebih formal disebut dengan sektor informal. Pertimbangkan penjual jalanan.
- 2) Usaha Mikro, yaitu UMKM yang memiliki sifat tukang tetapi belum berjiwa wirausaha.
- 3) Small Dynamic Enterprise, atau UMKM dengan jiwa kewirausahaan yang kuat yang dapat menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- 4) Fast Moving Enterprise, atau UMKM berjiwa wirausaha yang hampir menjadi Usaha Besar (UB).

